

PENGUATAN DRAMATISASI FILM TARI *CUNDUK* MELALUI PENATAAN CAHAYA *LOW KEY LIGHTING*

Agnes Widyasmoro, Lilik Kustanto, Dafi Muhamad Hegar Elbaraja

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta

No. Hp.: 081328513909, E-mail: agneswidyasmoro1336@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian terapan ini memiliki fokus pada penataan cahaya *low key* untuk memperkuat dramatisasi dalam film tari *Cunduk*. *Cunduk* merupakan perhiasan perempuan Jawa dari masa lalu, pengunci simpul rambut perempuan. Bahan dan desainnya kuat menahan simpul rambut supaya tetap rapi tidak tergerai. Hal ini menjadi simbol dari kekuatan dan keindahan jiwa perempuan. Unsur gerak pendukung dalam koreografi film tari ini adalah tari gaya Yogyakarta dan Bali, dua karakter yang tenang dan dinamis mewakili tokoh dewasa dan muda. Dramatisasi dalam film tari ini dibentuk melalui penataan cahaya. Konsep *painting with light* yang membentuk visual dalam sebuah film seolah dilukis menggunakan cahaya. Penggunaan *tone* gelap dan terang dalam *low key light* menghadirkan kesan kedalaman visual dalam koreografi tarinya, memberikan fokus pada penari baik ekspresi maupun gerak tubuhnya, sekaligus membawa penonton ke dalam suasana yang dramatis. Eksplorasi karya film tari menggunakan *low key lighting* masih bisa terus dikembangkan untuk film tari dengan dasar tari tradisi, baik dalam produksi studio maupun nonstudio. Penelitian terapan selanjutnya dapat dilakukan dengan tetap mengambil unsur gerak tari tradisi daerah lain di Indonesia sehingga akan menghadirkan dramatisasi yang berbeda ketika menggunakan konsep *low key lighting*.

Kata kunci: film tari, dramatisasi, *low key lighting*

ABSTRACT

Strengthening the Dramatization of Cunduk Dance Film Through Low Key Lighting Arrangement.
This applied research focuses on the application of low key lighting to strengthen the dramatization in the dance film Cunduk. Cunduk is a Javanese women's jewelry from the past, a lock for women's hair knots. The material and design are strong enough to hold the hair knot so that it remains neat and does not fall out, this is a symbol of the strength and beauty of the female soul. The supporting movement elements in the choreography of this dance film are Yogyakarta and Balinese style dances, two calm and dynamic characters representing adult and young characters. The dramatization in this dance film is formed through lighting arrangements. The concept of "painting with light" which forms the visuals in a film as if painted using light. The use of dark and light tones in low key light presents an impression of visual depth in the dance choreography, giving focus to the dancers, both their expressions and body movements, while bringing the audience into a dramatic atmosphere. Exploration of dance film works using low key lighting can still be developed for dance films based on traditional dance, both in studio and non-studio productions. Further applied research can be done by taking elements of traditional dance movements from other regions in Indonesia, so that it will present a different dramatization when using the low key lighting concept.

Keywords: dance film, dramatization, low key lighting

PENDAHULUAN

Perjalanan hidup perempuan yang dramatis menjadi salah satu topik yang menarik untuk dieksplorasi. Di balik sifat perempuan yang lembut terdapat kekuatan besar yang membuat banyak perempuan mampu bertahan pada kondisi apa pun. Kerinduan pada masa-masa yang telah lalu, menghadapi kesedihan dan kegembiraan, serta merangkul harapan masa depan menjadi kompleksitas kisah perempuan. Kehidupan pada masa muda akan selalu menjadi memori pada kehidupan masa dewasa, selalu hidup dan bertumbuh setiap waktu dalam hati dan pikiran perempuan. Kekuatan, cinta, cita-cita, dan harapan perempuan disimbolisasikan dengan cunduk atau tusuk konde.

Cunduk merupakan perhiasan perempuan Jawa dari masa lalu, pengunci simpul rambut perempuan. Kekuatan bahan dan desainnya kokoh menahan simpul rambut supaya tetap rapi tidak tergerai. Cunduk juga menggambarkan kekuatan dan keindahan jiwa perempuan.

Pengambilan gambar selalu memiliki tujuan dan motivasi, yaitu melakukan pembingkaihan (*framing*) objek atau peristiwa (Kustanto, et al. 2023). *Framing* dalam film tari *Cunduk* ini didukung dengan penataan cahaya *low key* sebagai pembatas area pergerakan tokoh dalam koreografi tarinya sehingga masing-masing objek ditempatkan dalam *piont of view* sesuai dengan kisah ceritanya secara dramatis. Dramatisasi dalam film dapat diciptakan dengan berbagai cara penggambaran, baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, dramatisasi dapat digambarkan melalui berbagai unsur dalam komponen gambar (*visual*). Salah satu unsur gambar dalam film dibentuk melalui penataan cahaya. Konsep *painting with light* menjelaskan bagaimana visual dalam sebuah film layaknya sebuah gambar yang dilukis menggunakan cahaya (Alton, John, 2015). Permainan tata

cahaya gelap dan terang akan membawa penonton ke dalam suasana yang dramatis.

Seperti yang dikutip Verakandhi (2024), *Buku Convergence Culture: Where Old and New Media Collide karya Henry Jenkins* (2006) mengeksplorasi bagaimana media lama dan baru berinteraksi dan bertabrakan pada era digital. Jenkins berargumen bahwa era konvergensi ini memicu perubahan signifikan dalam cara memproduksi, mengonsumsi, dan menyebarkan informasi.

Konvergensi media pun tampaknya mulai masuk secara masif ke dalam seni pertunjukan, khususnya tari. Tari merupakan salah satu ungkapan dan ekspresi jiwa. Gerak-gerak yang mengalir merupakan representasi dari suasana hati dan pikiran pembuatnya. Tari yang semula merupakan seni pertunjukan yang dinikmati secara khusus di ruang dan waktu tertentu, pada saat ini dapat pula "dipertunjukkan" dengan media yang lain, yaitu film. Dengan media film, tari menjadi lebih luas jangkauan distribusinya, bisa dibawa ke mana pun dan di mana pun dalam waktu yang singkat dan biaya yang lebih ekonomis (baik produksi maupun distribusi), bisa ditonton oleh siapa pun di mana pun dan kapan pun secara berulang tanpa ada perbedaan kualitas ataupun kuantitas. Kemudian proses "*restage*" tari pun dimulai.

Melalui film tari, gerak tari bisa menjadi sangat spasial tanpa mengurangi kualitas dalam menonton dan pesan tariannya. Mata kamera menjadi wakil mata penonton, yang dengan terbuka mampu memberikan detail-detail gerakan serta mikro ekspresi dan tetap tertangkap oleh mata penonton.

Kamera yang menjadi wakil mata penonton, pada saat ini dapat diolah menjadi sangat beragam sudut pandangnya (misalnya *dekupase*, *match cut*, dll.). Teknologi yang semakin

berkembang memungkinkan penari dan tarian memiliki daya eksplorasi yang lebih tinggi, yaitu menyajikan visual dalam film, seperti halnya melukis. Kedalaman dan dramatisasi adegan mampu dicapai salah satunya dengan penataan cahaya di dalam maupun di luar studio. *Painting with lighting* memang telah banyak digunakan dalam film tari di Barat, namun belum banyak dilakukan di Indonesia khususnya koreografi dengan unsur gaya Yogyakarta. Dengan permainan cahaya di dalam maupun di luar ruangan, diharapkan secara estetis mampu mendistribusikan dengan baik, tujuan dan pesan dari film tari ini. Dasar gerak film tari *Cunduk* ini adalah tari kontemporer yang mengambil unsur tradisi khususnya gaya Yogyakarta.

Penggunaan *tone* gelap dan terang dalam *low key light* menghadirkan kesan kedalaman visual dalam gerak koreografi tarinya. *Tone* gelap terang akan memberikan fokus pada penari baik ekspresi maupun gerak tubuhnya. Bagian gelap dalam *frame* memberikan kesan ruang tidak terbatas, menghadirkan peluang imajinasi tidak terbatas yang sangat personal dari masing-masing penonton. Di sisi lain, ruang kosong tersebut juga tidak akan mengganggu fokus penonton. Bagian yang terang memberikan penekanan *piont of view* pada penari sehingga penonton akan secara langsung diarahkan untuk memilih fokus pada objek tersebut (penari, ekspresi, dan gerakannya).

METODE PENCIPTAAN

Seni pertunjukan merupakan seni hiburan yang akrab dengan masyarakat Indonesia, digelar secara langsung di tempat dan waktu yang telah ditentukan, dinikmati bersama dengan daya interaktif yang khas dan komunal. Kehadirannya menjadi magnet tersendiri di tengah rutinitas harian masyarakat.

Seni pertunjukan khususnya tari sejak lama sudah akrab dan berkelindan dengan

media yang lain. Salah satunya adalah media film, bahkan pada perkembangannya kemudian muncul genre baru dalam tari, yaitu film tari. Film tari pada saat ini mampu menjadi alternatif dalam keberlangsungan berkarya seni tanpa terbatas pada ruang dan waktu. Tari menjadi *timeless*, bisa dinikmati kapan saja dan di mana saja dengan kualitas dan daya yang sama.

Film tari merupakan penggabungan antara koreografi tari, penataan kamera, pencahayaan, musik/sound, artistik, rias busana, dan *editing*. Sudah semestinya semua elemen dalam film (*mise en scene*) tersebut tetap menjadi satu kesatuan yang utuh dengan gerak tarinya. Film tari tidak hanya memindahkan gerak tarian ke dalam rekaman gambar, namun ada upaya-upaya *film production* di dalamnya. Gerak-gerak gestural dalam film tari mampu diperlihatkan dengan detail melalui *shot closeup*, bahkan *extreme closeup*. Demikian pula sebaliknya, unsur-unsur yang terdapat dalam *film production* mampu menghadirkan *setting* tempat dan waktu yang lebih kaya untuk melengkapi gerakan-gerakan tarinya. Penataan cahaya merupakan salah satu bagian dalam *mise en scene*, bagian integral yang akan menghadirkan kesan dramatis dalam *setting*. Karya penelitian ini akan mengolah dramatisasi koreografi melalui penataan cahaya dalam *tone* gelap dan terang (*low key*).

Seperti yang dituliskan oleh Errin Branningam dalam bukunya; *Dance Film, Choreography and the Moving Image*:

...Film intimate dances located on corporeal surfaces and specific bodily sites have become the subject of films shot primarily in close-up. The gestural language of dramatic screen performance has been informed by, and informs, choreographic practice to produce moments of gestural dance. Various forms of editing such as jump cuts and matches-on-action have enabled new forms of dance as choreographic continuity is spread across bodies and locations, or

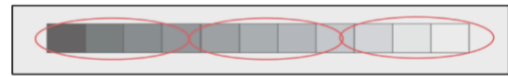
non-figural dance is produced from inanimate objects. Challenging dances that elude perception in performance are presented to the camera to be both revealed and manipulated through the use of experimental film techniques. Show dancing has been “restaged” on city streets in film musicals that choreograph the shift from everyday activities to corporeal extremes (Branningam, 2011:3).

“Restaged” pertunjukan tari menjadi kekuatan dalam film tari (Brannigan, 2011). Panggung tari saat ini tidak lagi terbatas pada panggung prosenium, pendopo, dan area tertutup ataupun terbuka lainnya. Proses “restage” ini tidak lagi menjadi sesuatu yang mahal dan rumit seperti yang terjadi di waktu lalu. Saat ini teknologi pengambilan gambar semakin terjangkau oleh khalayak luas. Film tari *Cunduk* ini akan diciptakan dengan kaidah-kaidah filmis.

Koreografi film tari *Cunduk* ini diciptakan berdasar pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta dan beberapa unsur tari tradisi lain (Bali). Tokoh muda merupakan representasi dari kehidupan yang dinamis. Penggambaran kegembiraan masa muda, menggenggam dan melepaskan keinginan, kesedihan dan kebahagiaan, keberanian menatap masa depan. Koreografi tokoh muda menggunakan gerak-gerak yang dikembangkan dari tari klasik gaya Yogyakarta, tari Bali yang dikembangkan dan distilisasi.



Gambar 1 Kain Cinde Hitam dan Merah
Sumber: www.Cokrosuharto.com



This shows the gray scale divided into thirds.

Gambar 2 *Low Key Light* pada *Grayscale 1*
Sumber: *The Visual Story, Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media*, 2008

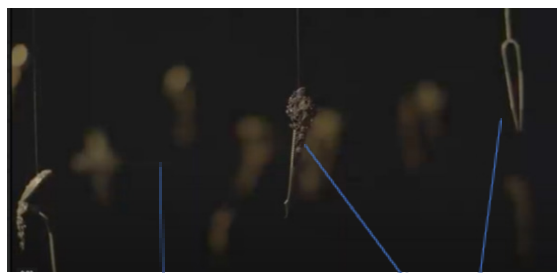
Kostum yang digunakan mengambil unsur kain tradisional gaya Yogyakarta, yaitu kain motif Cinde. Tokoh muda menggunakan kostum dengan kain Cinde warna merah, sedangkan tokoh dewasa menggunakan kain Cinde dengan warna hitam.

Properti cunduk menjadi pengunci dalam film tari ini dan menggambarkan kekuatan dan cita-cita. *Cunduk* yang dihadirkan merupakan *cunduk* dengan berbagai bentuk dan gaya.

Konsep teknis dalam film tari ini dengan melakukan pengambilan gambar di studio menggunakan penataan cahaya *low key* menjadi tawaran menarik karena dramatisasi visual yang dihadirkan. Bayangan dan kontras yang kuat pada teknik pencahayaan ini sudah biasa digunakan di dalam pertunjukan panggung prosenium, namun memiliki perbedaan ketika dilihat melalui mata kamera yang mampu menghadirkan visual lebih beragam, serta menjadi alternatif “restage” dalam pertunjukan tari, dan mampu mengurangi keterbatasan-keterbatasan klasik yang selama ini terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan film tari menggunakan teknik *low key*. Gelap terang dalam *frame* menghadirkan kedalaman dan fokus pada objek, baik objek bergerak maupun statis. Titik cahaya fokus pada pergerakan tubuh penari menghadirkan kesan kontemplatif dan perenungan. Titik cahaya yang lebih kuat digunakan untuk menegaskan beberapa gerak yang dinamis serta gerak-gerak penyatuan dua tokoh.



Latar gelap kontras dengan properti

Properti cunduk

Gambar 3 Properti Cunduk dengan Sumber Cahaya *Low Key* Menghasilkan Kontras Tinggi Terhadap Latar yang Gelap
Sumber: Dokumentasi Pribadi, September 2024

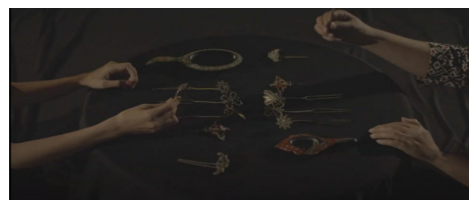
Di bagian *opening* disajikan cunduk yang tergantung. Selain sebagai simbol perhiasan, namun juga cita-cita, harapan, kebahagiaan, dan masalah-masalah dalam kehidupan wanita. Pencahayaan *low key* menghasilkan fokus pencahayaan pada properti cunduk yang lebih tampak dan berbanding kontras tinggi dengan latar tanpa pencahayaan. Hal ini menyajikan kedalaman objek, efek dramatis, juga menjadi semakin kuat *mood* gambar yang dibangun memberikan motif terkait dengan adegan ataupun *shot* berikutnya. Pergerakan cunduk yang berkilau tertimpa cahaya memberikan *point of view* yang menguatkan pokok informasi dan menghadirkan kesan sesuai kisah dalam koreografinya.

Latar gelap tanpa pencahayaan

Tokoh dengan pencahayaan



Gambar 4 Bagian *Opening* Awal, Tokoh-Tokoh Menjadi Lebih Terlihat dan Memiliki Kontras Tinggi dengan Latar.



Gambar 5 Wanita Dihadapkan pada Banyak Pilihan, Diwakili dengan Cunduk

Bagian *opening* awal merupakan bagian eksposisi yang mengenalkan tokoh dalam film tari ini, yaitu tokoh dewasa dan tokoh muda. Tokoh yang sebenarnya adalah satu, masa muda hadir sebagai bayangan atau imajinasi masa lalu tokoh dewasa. Begitu pula sebaliknya. *Low key* memberikan penekanan fokus pada subjek, terlebih dengan meminimalisasi cahaya, warna, dan properti. Teknik pencahayaan ini mampu mempertegas dua karakter gerak dari masing-masing tokoh (dinamis dan mengalun) akan menjadi fokus dan lebih mudah untuk diinterpretasi.

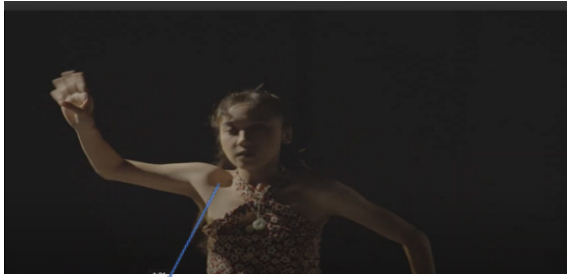
Bagian *opening* tengah, cunduk digambarkan sebagai pilihan yang harus ditentukan oleh tokoh. Tokoh dewasa telah memilih salah satu cunduk dan memberikan kepada tokoh muda. Cunduk dilambangkan sebagai keputusan hidup yang telah ditentukan, keputusan yang harus dilaksanakan secara konsekuen dalam hidupnya untuk kemudian dipercayakan pada tokoh muda untuk dilalui.



Bagian terang oleh cahaya

Bagian gelap tanpa pencahayaan

Gambar 6 Kontras Tinggi Hasil *Low Key Lighting* yang Menunjukkan *Mood* yang Dialami oleh Tokoh Sesuai dengan Ekspresi dan Geraknya.



Bagian yang mendapat pencahayaan

Gambar 7 Adegan Tokoh yang Menari Lebih Terlihat Mendominasi Berbanding dengan Latar Gelap

Pencahayaan *low key* difokuskan pada meja, properti cunduk, serta pergerakan tangan ke dua penari. Memberi penekanan pada fokus pemilihan cunduk oleh penari tanpa terganggu oleh warna dan properti selain yang berada di meja.

Di bagian segmen satu, dominasi dilakukan oleh tokoh muda karena tokoh muda mengalami banyak peristiwa dalam hidup: kegembiraan, kesedihan, keberhasilan, kegagalan, serta semangat dan harapan. Kehidupan dinamis masa muda dipresentasikan melalui gerak-gerak dinamis. Titik fokus pencahayaan *low key* ada di area penari muda sehingga menghadirkan siluet gerakan dinamis yang dramatis. Beberapa *shot* bayangan juga menjadi simbol dari bayang-bayang dalam kehidupan yang terkadang dirasakan lebih menakutkan dan kelam dibandingkan dengan kehidupan itu sendiri. Sisi gelap dan terang yang menimpa tubuh penari mampu mengekspos lekuk setiap gerakan.



Gambar 8 *Low Key* Menghadirkan Kesan Kesedihan dan Tertekan



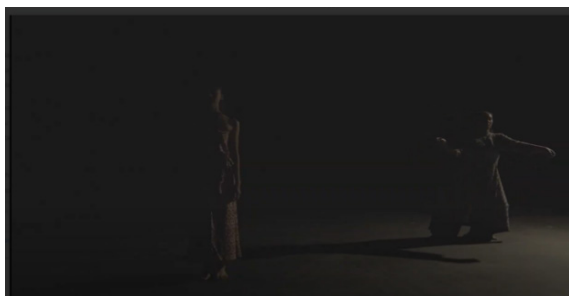
Gambar 9 Properti Cunduk yang Digantung Kontras dengan Latar Gelap



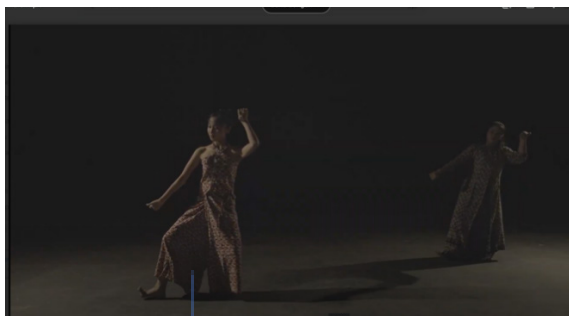
Gambar 10 Tokoh Muda dan Dewasa dalam Satu *Frame*

Properti cunduk ini menggambarkan banyaknya harapan dan kesempatan yang tersedia. Penataan cahaya *low key* menghadirkan rasa estetik sekaligus perenungan. Kilauan cunduk, yang tertimpa cahaya *low key* dengan sekeliling ruang hitam gelap, mengekspos daya pikat pada keelokan dan kerumitan masing-masing cunduk. Posisi cunduk yang melayang dalam ruang gelap menghadirkan kedalaman ruang yang tidak terbatas, dapat membuka peluang imajinatif untuk penonton.

Segmen dua menggambarkan kehidupan muda dan dewasa yang simultan. Diawali dengan kehadiran tokoh dewasa, kemudian menari dengan lembut dan mengalir. Perasaan yang sama pada kedua tokoh digambarkan dengan beberapa gerak yang sama. Kehadiran tokoh dewasa dari area gelap ke titik terang dengan lembut dan mengalir tetap menjadi *point of view*, bersanding dengan tokoh muda yang samar terlihat meskipun berada di depan. Kemudian cahaya *low key* yang sama kuat menerangi kedua tokoh pada adegan



Gambar 11 *Low Key Lighting* Memberikan Fokus Penonjolan di Salah Satu Tokoh



Pencahayaan *lowkey* tertuju pada tokoh muda

Gambar 12 Gerakan Ragam Gerak *Ngunduh Sekar* oleh Tokoh Muda Menjadi Lebih Tampak

berikutnya, menghadirkan *mood* suasana tenang seimbang, dan menggambarkan kekuatan serta posisi yang sama dalam adegan tersebut.

Ragam gerak *ngunduh sekar* merupakan ragam gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang memiliki arti memetik bunga. Dalam karya ini, *ngunduh sekar* disimbolkan sebagai usaha dan upaya meraih cita-cita atau menggapai harapan. *Low key* dalam adegan ini lebih kuat kepada tokoh muda, untuk memberi penekanan pada kehidupan masa muda yang penuh dengan daya upaya meraih cita-cita. Tokoh dewasa dengan intensitas cahaya yang lebih redup menjadi tokoh yang selalu membersamai dan menjaga tokoh muda dalam *mood* kontemplatif.

Segmen tiga diawali dengan gerakan tenang dan rampak mengalir. Ragam gerak *ombak banyu* merupakan ragam gerak tari klasik gaya Yogyakarta kedua yang digunakan dalam film ini. Ragam gerak ini menggambarkan ketenangan dan penyatuan; keselarasan antara tokoh muda dan dewasa.



a



b



c

Gambar 13 Ragam Gerak *Ombak Banyu* Terlihat karena Tokoh Kontras dengan Latar

Low key lighting dalam adegan ini menggambarkan suasana keseimbangan, baik gelap terang maupun intensitas kanan dan kiri simetris. Penempatan penari berada di poros tengah dimaksudkan untuk menghadirkan keseimbangan. Kedua tokoh mendapatkan cahaya yang kuat masing-masing di satu sisi saja, sisi lainnya menyatu sebagai bentuk penyatuan, meskipun tetap menunjukkan siluet individunya.

Adegan ini menggambarkan ketidaksesuaian antara tokoh muda dan dewasa. Tokoh dewasa berusaha mengendalikan tokoh muda, mencoba menyelaraskan kembali.



Gambar 14 Adegan Konflik yang Cukup Terlihat Menonjol antara Dua Tokoh



Gambar 15 Adegan Penyelarasan

Adegan ini merupakan penyelarasan antara tokoh muda dan dewasa. Tokoh dewasa telah mampu mengendalikan dan menyelaraskan tokoh muda untuk berjalan bersama kembali.

Dalam adegan konflik dan penyelarasan penempatan penari tetap berada di tengah, dengan penataan cahaya *low key* yang sama. Sisi yang satu diberi intensitas cahaya yang sedikit lebih kuat, menghadirkan kedinasan dan kedalaman visual. Selebihnya ruang kosong gelap di sekeliling penari menghadirkan kedalaman sekaligus menonjolkan gerak serta ekspresi penari.

Adegan *closing* menggambarkan penyatuan, penerimaan, dan perdamaian dengan diri sendiri sepenuhnya. Berterima kasih pada diri sendiri karena telah melampaui banyak hal dalam kehidupan. Kenangan dan kejadian masa muda dirangkul dan diterima sebagai bagian dari pembentuk masa dewasa. Kedua penari memejamkan mata sebagai penanda penutup *chapter* kehidupan sampai pada waktu filmis tersebut. Intensitas cahaya *low key lighting* yang diterapkan di bagian *ending* ini diatur lebih kuat sebagai simbol dari keselarasan dan kekuatan.



a



b

Gambar 16 Adegan *Closing* dengan Pencahayaan *Low Key* yang Memisahkan Latar dengan Subjek dengan Tegas dan Memperkuat POV serta *Mood*/Suasana Penyatuan

SIMPULAN

Penggunaan *low key lighting* dalam film tari *Cunduk* membangun ketegasan pemisahan subjek (tokoh) dan properti (cunduk) dengan latar. Selain itu, juga pemisahan latar tokoh dalam adegan tertentu karena kontras yang tinggi memberikan dampak pada *point of view* yang ditonjolkan sehingga memperkuat informasi dan suasana yang sedang dibangun atau dialami. Hal ini merupakan bagian dari dramatisasi adegan yang pada akhirnya terbentuk melalui kekuatan cahaya satu sumber dengan *low key lighting*. Dramatisasi pengisahan cerita terbangun salah satunya melalui visual yang dibentuk dengan pencahayaan. Pencahayaan *low key lighting* yang menghasilkan kontras tinggi dapat memberikan fokus dan pemisahan yang tegas untuk memperkuat pengisahan cerita dalam tiap adegan sepanjang film tari ini. Bangunan kontras juga memberikan

dukungan pada *mood* atau suasana adegan yang dibangun sesuai dengan cerita yang menguatkan pada dramatisasi pengisahan ceritanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya film tari *Cunduk* ini merupakan hasil karya penelitian terapan dosen. Tentu saja dalam pelaksanaannya, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi hingga proses distribusi terdapat banyak pihak yang telah membantu. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM ISI Yogyakarta dan seluruh kru produksi film tari *Cunduk*.

KEPUSTAKAAN

- Alton, John. 2015. *Painting With Light*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Ardiyanto, Deny Tri dan Bedjo Riyanyo, 2020. "Film Tari: Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan Media Baru", dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, (Volume 35, nomor 1, Februari). 112-116.
- Borelli, Melissa Blanco. 2014. *Dance and The Popular Screen*. New York: Oxford University Press.
- Bordwell, David and Kristi Thompson. 2004. *Film Art: an Introduction*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Brannigan, Erin. 2011. *Dance Film: Choreography and the Moving Image*. New York: Oxford University Press.
- Block, Bruce. 2008. *The Visual Story, Creating the Visual Stucture of Film, TV, and Digital Media*. London: Focal Press.
- Dodds, Sherril. 2001. *Dance on Screen, Genres and Media From Hollywood to Experimental Art*. New York: Oxford University Press.
- Kustanto, L., A. D. Nugroho, and J. Al-Desafinadha. 2023. "Video Promosi Wisata Kuliner Yogyakarta Menggunakan Microdrone," *Rekam*, Vol. 19, No. 1: 71–82.
- Supiarza, Heri dan Ria Subaria. 2022. "Short Dance Film: Construction of the Arts and Design Project Subject During Covid 19", *Jurnal Humaniora; Journal Binus University*. Vol 13. No 2:137-143.

Verakandhi, D. 2024. "Perubahan Preferensi Menonton Film pada Era Media Sosial: Dampak Short Video dan Implikasinya Terhadap Perilaku Menonton Film." *Rekam: Jurnal Fotografi Televisi Animasi*, Vol. 20, No. 1:37–45.